

ANALISIS KONTRIBUSI EKSPOR KOPI TERHADAP PDB SEKTOR PERKEBUNAN DI INDONESIA

Suwali¹, Afif Hendri Putranto², Victor Bintang Panunggul³,

Dwi Putriana Nuramanah Kinding⁴, Faizah Novianti⁵

Universitas Perwira Purbalingga^{1,2,3,4,5}

suwalitandyaraharja@gmail.com

Abstract

The success of a country in developing its economy is characterized by the value and growth rate of gross domestic product (GDP). Exports can encourage a country's GDP growth. Plantation is one of the agricultural sub-sectors that has an important influence on Indonesia's development into the developing country it is today. The large number of coffee plantations makes Indonesia one of the largest coffee producing countries in the world after Brazil, Vietnam and Colombia. There are several local coffees that are known throughout the world, including Gayo coffee, Toraja coffee, Lampung coffee and Aceh coffee. Increasing Indonesian exports is always pursued with various strategies, including export expansion strategies, especially non-oil and gas products to encourage economic growth. This research aims: (1) to find out how coffee exports have developed in Indonesia for the period 2011 to 2020. (2) to know the contribution of coffee exports to GDP in the plantation sector in Indonesia for the period 2011 to 2020. This research uses a case study method with a quantitative approach. The data used is secondary data for the period 2011 to 2020, namely coffee production volume for the 2011-2020 period, GDP in the plantation sector for the 2011-2020 period, volume and value of Indonesian coffee exports for the 2011-2020 period, volume and value of cocoa, palm oil and rubber exports for the period. 2011-2020. The analysis used is descriptive statistical analysis and analysis of the contribution of coffee exports to GDP in the plantation sector. The research results explain that: (1) The development of Indonesian coffee exports is fluctuating with a downward trend. The average Indonesian coffee export was 693,136 tons per year during the period 2011 to 2020. (2) Coffee exports made a positive contribution to increasing GDP in the plantation sector in Indonesia, compared to exports of other plantation commodities such as palm oil, cocoa and rubber. The average contribution of coffee exports to GDP in the plantation sector in Indonesia was 3.13 percent per year during the 2011 to 2020 period.

Keywords: *contribution, coffee export, GDB*

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan Indonesia menjadi negara berkembang seperti sekarang ini. Ketika mengalami krisis ekonomi hingga tahun 2000, Indonesia terus menahan perekonomian secara keseluruhan. Namun,

karena Indonesia memiliki kawasan hutan tanaman yang luas serta potensi pertanian, industri dan pariwisata, dalam keadaan krisis masih ada peluang untuk tumbuh dan berkembang.

Keberhasilan suatu negara dalam membangun perekonomian ditandai dengan nilai dan pertumbuhan Gross Domestic

Produk (GDP) nya. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Perdagangan internasional merupakan salah satu sarana untuk menjalin hubungan bilateral dan multilateral dengan negara asing. Perdagangan juga dapat memperlancar pergerakan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri dan dari luar negeri ke dalam wilayah negara tersebut. Ekspor dilakukan jika produksi dalam negeri melebihi permintaan dalam negeri dan memenuhi kebutuhan untuk menjual ke luar negeri, sedangkan impor dilakukan untuk memenuhi

permintaan produk dalam negeri yang belum terpenuhi.

Ekspor mampu mendorong pertumbuhan GDP suatu negara. Menilai perkembangan ekspor Indonesia, produk ekspor Indonesia sebagian besar adalah ekspor non migas. Periode 2012 hingga 2018, peran ekspor non migas Indonesia berada pada kisaran 80-90%, sedangkan peran ekspor migas hanya 9-19%. Peningkatan ekspor Indonesia selalu diupayakan dengan berbagai strategi antara lain dengan mengembangkan ekspor khususnya produk non migas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Saragih *et al.*, 2018).

Kopi merupakan bagian dari sub sektor perkebunan yang sedang berkembang dan berperan penting dalam menghasilkan devisa bagi Indonesia. Banyaknya perkebunan kopi menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Ada beberapa kopi lokal yang dikenal di seluruh dunia, antara lain kopi Gayo, kopi Toraja, kopi Lampung dan kopi Aceh. Menurut Setiawan (2018) produksi kopi Indonesia sangat fluktuatif. Tahun 2006 produksi kopi sebesar 682.158ton dan mengalami penurunan sebesar 0,83% atau 676.76 ton pada 2007. Titik terendah produksi kopi

terjadi pada 2011, ketika produksi kopi hanya 638.606 ton dan surplus pada 2012 dengan total produksi 691.163 ton. Faktor penyebab penurunan produksi kopi adalah perubahan iklim yang ekstrim dan curah hujan yang tinggi.

KAJIAN LITERATUR

Keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tinggi rendahnya Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product/GDP). Angka PDB diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (Gross Value Added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud dengan nilai tambah bruto ialah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (input). PDB dapat dihitung berdasarkan harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan naik turunnya tingkat pendapatan yang dipengaruhi oleh perubahan harga-harga, misalnya karena inflasi. Jadi tidak menggambarkan kenaikan atau penurunan riil pendapatan tersebut. Sedangkan jika PDB dihitung dengan harga konstan, perubahan harga-harga pada tahun dilakukannya perhitungan akan diabaikan, sehingga akan menggambarkan kenaikan atau penurunan pendapatan riil. Kenaikan pendapatan riil

dapat menggambarkan kenaikan daya beli penduduk (Tarigan, 2004).

Ekspor akan mendorong kegiatan ekonomi karena orang asing yang membeli barang produksi dalam negeri. Pengaruh keseluruhan dari perdagangan ekspor tanpa memandang penyebab-penyebab adalah untuk memberikan keuntungan bagi negara-negara yang mengekspor. Transaksi ekspor secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dari negara-negara yang terlibat di dalamnya. Bagi perkembangan perekonomian suatu negara, transaksi ekspor ini merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang penting. Dan suatu negara perlu menggalakkan ekspor untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat (Amir, 2004).

Penawaran suatu komoditas baik berupa barang maupun jasa adalah jumlah yang ditawarkan oleh produsen pada konsumen dalam suatu pasar dalam tingkat harga dan waktu tertentu. Penawaran mempengaruhi harga secara negatif, jika penawaran meningkat maka harga akan cenderung turun karena jumlah komoditas yang ada lebih besar dari yang diinginkan oleh konsumen. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas adalah harga komoditas tersebut, harga komoditas substitusi, harga faktor produksi, tingkat

teknologi, pajak, subsidi, dan harapan yang akan datang (Lipsey, 1995)

Kebergantungan ekspor terhadap komoditas dan negara tertentu berimbas pada berfluktuasinya ekspor kopi dan kinerja ekspor kopi. Berdasarkan Teori Kebergantungan (dependency theory) kebergantungan permanen yang terjadi di negara berkembang terhadap negara maju adalah karena kepentingan negara-negara metropolis tersebut sebagai pusat kapitalis dunia. Salah satu poin pemikiran dari teori ini adalah negara pinggiran dapat berkembang dan mampu mengembangkan industrinya secara mandiri bila memiliki sedikit keterkaitan dengan negara kapitalis. Hal ini karena munculnya kawasan yang terbelakang adalah karena kawasan tersebut merupakan penghasil ekspor barang mentah primer yang tidak memperoleh keuntungan yang seharusnya melalui perdagangan internasional. Hubungan ini menjadi sangat timpang, karena negara kapitalis maju justru semakin meningkatkan industri, teknologi dan akumulasi modalnya. Teori kebergantungan ini, walaupun menjelaskan ekonomi secara keseluruhan, juga melibatkan sisi ekspor. Ketergantungan ekspor pada negara maju dapat menyebabkan kebergantungan pada ekspor bahan mentah/komoditas (Sahat *et al*, 2016).

Komoditi-komoditi perkebunan terbukti menjadi komoditi unggulan Indonesia yang sebagian besar di ekspor seperti kelapa sawit, karet, kakao, dan kopi. Kopi menjadi salah satu primadona komoditi pertanian Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Terbukti, Pada tahun 2011 Indonesia menjadi negara terbesar keempat yang mengekspor kopi di bawah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Kelebihan kopi Indonesia dibandingkan dengan negara lain adalah banyaknya jenis kopi yang berkualitas sangat bagus. Hal ini karena mutunya yang tinggi dan keunikan rasanya. Perkembangan industri kopi di Indonesia mulai meningkat. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya kinerja industri pengolahan kopi didalam negeri yang positif. Pertumbuhan konsumsi produk kopi olahan didalam negeri meningkat rata-rata lebih dari 7 persen per tahun. Ekspor kopi olahan di Indonesia didominasi produk kopi instanm ekstrak, esens dan konsentrat kopi yang tersebar ke negara tujuan ekspor seperti Filipina, Malaysia, Thailand, Singapura, RRC, dan Uni Emirat Arab. Perkembangan industri kopi dibidang ekspor sangat berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia diantaranya bertambahnya dari sisi pajak, devisa serta pendapatan negara. Pertumbuhan industri kopi juga banyak melahirkan wirausaha kreatif seperti barista

dan pemilik kedai kopi skala kecil, menengah hingga besar (Statistik Perkebunan Kopi Indonesia, 2015).

Harga kopi dunia yang semakin meningkat menyebabkan nilai ekspor kopi Indonesia meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 11,07%/tahun. Tingginya laju pertumbuhan nilai ekspor tidak diiringi dengan laju pertumbuhan volume ekspor. Laju pertumbuhan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 2,07%/tahun. Seharusnya, dengan produksi kopi yang cukup tinggi serta tingkat konsumsi dalam negeri yang rendah dapat menjadi peluang untuk semakin mendorong ekspor kopi Indonesia. Pertumbuhan ekspor yang kurang berkembang ini menyebabkan pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar internasional berfluktuasi dari tahun ke tahun. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya ekspor kopi Indonesia (ICO, 2012).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang

dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dari data PDB dapat juga diturunkan beberapa indikator ekonomi penting lainnya, seperti Produk Nasional Bruto (PNB), Produk Nasional Neto atas dasar harga pasar, Produk Nasional Neto atas dasar biaya faktor produksi, Angka-angka per kapita (Badan Pusat Statistik, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder periode 2011 sampai dengan 2020 yaitu volume ekspor kopi, nilai ekspor kopi, volume produksi kopi, kontribusi ekspor kopi, PDB sektor perkebunan. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis kontribusi. Analisis kontribusi yaitu suatu analisis yang digunakan untuk

mengetahui seberapa besar kontribusi nilai yang dapat disumbangkan oleh kegiatan ekspor kopi terhadap PDB sektor perkebunan di Indonesia. Identifikasi diselesaikan dengan membandingkan volume ekspor kopi Indonesia dengan PDB sektor perkebunan, yaitu menggunakan rumus/ perhitungan secara matematis di bawah ini:

$$\text{Kontribusi Ekspor Kopi Tahun}_t (\%) = \frac{\text{volume ekspor kopi tahun}_t}{\text{PDB sektor perkebunan tahun}_t} \times 100\%$$

Selanjutnya, untuk melihat kontribusi ekspor kopi, dilihat berdasarkan sumbangannya kepada PDB sektor perkebunan dibandingkan dengan ekspor ketiga komoditi perkebunan lainnya (kelapa sawit, karet, kakao) yang merupakan penyusun utama PDB sektor perkebunan dan dari ekspor keempat komoditas tersebut memberikan kontribusi terhadap PDB sektor perkebunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Ekspor Kopi di Indonesia

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dititikberatkan untuk mencari dan mengetahui perkembangan rata-rata volume dan nilai ekspor kopi Indonesia periode 2011 sampai 2020. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi di Indonesia

Tahun	Volume ekspor kopi (ton)	Perkembangan (%)	Nilai ekspor kopi (000 USD)
2011	346.062,6	-	1.034.724,7
2012	447.010,8	22,6	1.243.825,8
2013	532.139,3	16,0	1.166.179,9
2014	382.750,3	-28,1	1.030.716,4
2015	499.612,7	23,4	1.189.551,3
2016	412.370,3	-17,5	1.000.620,1
2017	464.198,3	11,2	1.175.393,1
2018	277.411,2	-40,2	806.878,6
2019	355.766,5	22,0	872.355,4
2020	375.555,9	5,3	809.158,9

Sumber: Data diolah, 2021.

Hasil analisis menjelaskan bahwa ekspor kopi dari segi volume tertinggi terjadi pada tahun 2013. Volume kopi yang berhasil di ekspor sebanyak 532.139,3 ton. Tahun 2013 sampai 2020 volume ekspor kopi cenderung menurun. Saat itu harga kopi internasional turun dari 5,98 dollar per kg menjadi 3,08 dollar per kg. Penurunan harga kopi internasional menyebabkan permintaan kopi dari segi volume meningkat. Volume ekspor kopi terendah terjadi pada 2018 yaitu sebesar 277.411,2 ton. Rata-rata volume ekspor kopi Indonesia sebesar 409.287,8 ton per tahun. Secara keseluruhan perkembangan ekspor kopi Indonesia sangat fluktuatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Meiri *et al* (2013) bahwa seharusnya dengan produksi kopi yang cukup tinggi serta tingkat konsumsi dalam negeri yang rendah dapat menjadi peluang untuk semakin mendorong ekspor kopi

Indonesia. Pertumbuhan ekspor yang kurang berkembang ini menyebabkan pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar internasional berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Volume produksi kopi di Indonesia bersifat fluktuatif dari tahun 2011 sampai 2020. Produksi kopi tertinggi terjadi pada 2018 sebesar 756 ribu ton. Produksi kopi terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 638,6 ribu ton. Volume produksi kopi dan perkembangannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Kopi di Indonesia Periode 2011-2020.

Tahun	Volume Produksi (ton)	Perkembangan (%)
2011	638,600	-
2012	691,160	7,6
2013	675,900	-2,2
2014	643,900	-4,7
2015	639,400	-0,7
2016	663,900	3,7
2017	716,100	7,3
2018	756,000	5,3
2019	752,500	-0,5
2020	753,900	0,2

Sumber: Data diolah, 2021.

b. Kontribusi Ekspor Kopi terhadap PDB Perkebunan di Indonesia

Tabel 3. Kontribusi Ekspor Kopi terhadap PDB Sektor Perkebunan

Tahun	PDB sektor perkebunan atas dasar harga berlaku (Rp)	Nilai ekspor kopi Indonesia (Rp)	Kontribusi (%)
2011	303.402.900.000	9.382.883.580	3,1
2012	323.361.600.000	12.027.795.486	3,7
2013	358.172.400.000	14.214.566.801	4,0
2014	398.260.700.000	12.822.112.016	3,2
2015	405.291.500.000	16.409.860.184	4,0
2016	428.782.600.000	13.444.331.664	3,1
2017	471.466.400.000	15.924.225.719	3,4
2018	489.185.600.000	11.684.409.007	2,4
2019	517.507.800.000	12.126.612.415	2,3
2020	560.202.200.000	11.756.269.658	2,1

Sumber: Data diolah, 2021.

Hasil analisis data menjelaskan bahwa kontribusi ekspor kopi terhadap PDB sektor perkebunan tertinggi sebesar 4 persen. Nilai tertinggi tersebut terjadi pada tahun 2013 dan 2015. Nilai ekspor kopi tertinggi sebesar Rp 16.409.860.184 dan nilainya menurun sampai tahun 2020. Penurunan nilai ekspor kopi salah satunya disebabkan oleh menurunnya permintaan kopi Indonesia di pasar internasional. Selain itu, nilai kurs rupiah terhadap dollar mengalami pelemahan, sehingga nilainya menjadi berkurang.

Keadaan ini terjadi karena komoditi kopi dibeli menggunakan dollar di pasar

internasional. Jadi, kontribusi ekspor kopi terhadap sektor perkebunan di Indonesia bisa dikatakan rendah dan perlu ditingkatkan. Kontribusi ekspor kopi terhadap PDB sektor perkebunan mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Hal ini terjadi justru saat PDB sektor perkebunan mengalami peningkatan terus-menerus sampai 2020. PDB sektor perkebunan di Indonesia sebagian besar disusun oleh nilai ekspor kelapa sawit, kakao dan karet. Perbandingan kontribusi ekspor kelapa sawit, kakao dan karet dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kontribusi Ekspor Karet, Kelapa Sawit dan Kakao

Tahun	Nilai ekspor karet Indonesia (Rp)	Kontribusi (%)	Nilai ekspor sawit Indonesia (Rp)	Kontribusi (%)
2011	41.165.999.600.000	13,6	159.712.870.400.000	52,6
2012	73.750.189.000.000	22,8	178.522.705.000.000	55,2
2013	81.750.404.100.000	22,8	204.622.837.500.000	57,1
2014	57.163.044.000.000	14,4	231.570.600.000.000	58,1
2015	49.166.759.500.000	12,1	226.610.465.000.000	55,9
2016	43.572.948.000.000	10,2	214.524.550.400.000	50,0
2017	67.170.984.000.000	14,2	275.577.158.400.000	58,5

2018	55.559.252.700.000	11,4	259.192.522.800.000	53,0
2019	47.626.216.100.000	9,2	216.499.734.400.000	41,8
2020	42.147.176.100.000	7,5	267.972.876.000.000	47,8

Sumber: Data diolah, 2021.

Tahun	Nilai ekspor kakao Indonesia (Rp)	Kontribusi (%)
2011	12.200.350.172.000	4,0
2012	10.187.664.110.000	3,2
2013	14.035.560.366.000	3,9
2014	15.481.953.200.000	3,9
2015	18.040.700.945.000	4,5
2016	16.655.010.316.000	3,9
2017	15.184.124.220.000	3,2
2018	18.040.342.914.000	3,7
2019	16.663.601.334.000	3,2
2020	17.608.552.311.000	3,1

Nilai PDB sektor perkebunan sebagian besar didominasi oleh komoditi karet dan kelapa sawit. Kontribusinya mencapai 66,8 persen. Selebihnya merupakan kontribusi dari komoditas lain seperti kakao, kopi dan lainnya. Kelapa sawit diekspor ke pasar internasional dalam bentuk minyak sawit, sedangkan komoditi karet diekspor dalam bentuk bahan setengah jadi. Peningkatan nilai ini terjadi karena kelapa sawit dan karet terlebih dahulu diolah di Indonesia dan tidak diekspor dalam bentuk bahan mentah. Sedangkan untuk produk kakao dan kopi diekspor dalam bentuk produk mentah, sehingga nilai tambah yang diberikan tidaklah tinggi.

Kopi digolongkan menjadi 4 jenis di pasar internasional yaitu *Colombian Mild* (arabika olah basah), *Other Mild* (arabika olah basah), *Brazilian Natural* (arabika olah kering) dan Robusta. Kebijakan terkait supply dan demand adalah persyaratan sertifikat sanitary and phytosanitary, serta dilakukan fumigasi di pelabuhan negara tujuan. Kebijakan terkait dengan harga biasanya dengan kualitas biji dan adanya sertifikat sustainability (*Utz, Rainforest Alliance, C.A.F.E. Practices, Organic, Fair Trade* dan sebagainya).

Kopi yang masuk dalam kelompok specialty juga mendapatkan harga yang lebih tinggi daripada non-specialty. Menurut Abdoellah *et al* (2021) kopi masih sangat prospektif untuk dikembangkan dalam jangka pendek baik dipasar internasional maupun di pasar domestik. Dari tren jangka menengah produksi kopi dan konsumsi meningkat, namun harga turun. *Demand* yang meningkat juga disebabkan makin bertambahnya konsumen yang beralih dari minuman beralkohol dan bersoda ke kopi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Perkembangan ekspor kopi Indonesia bersifat fluktuatif dengan tren cenderung menurun. Rata-rata ekspor kopi Indonesia sebesar 693.136 ton per tahun selama periode 2011 sampai 2020
2. Ekspor kopi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan PDB sektor perkebunan di Indonesia, dibandingkan dengan ekspor komoditi perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, kakao dan karet. Rata-rata kontribusi ekspor kopi terhadap PDB sektor perkebunan di Indonesia sebesar 3,13 persen per tahun selama periode 2011 sampai 2020.

Saran

Dari hasil simpulan, analisis data dan pembahasan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Ekspor komoditi kopi agar memberikan kontribusi yang tinggi terhadap PDB perkebunan harus dilakukan inovasi pengolahan produk kopi, sehingga kopi yang diekspor tidak hanya dalam bentuk produk mentah.
2. Selain itu, harus dilakukan peningkatan mutu kopi agar disesuaikan dengan standar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah. S. Dan D.F.S. Hartatri. 2021. “Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas KOPI”. *Jurnal dan Opini Perkebunan* : 2
- Badan Pusat Statistik. 2021. Volume Ekspor Kopi Indonesia pada Tahun 2001-2020. Diakses dari <http://www.bps.go.id>
- Saragih, F. H., Darwanto, D. H., & Masyhuri. (2018). “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Sumatera Utara”. *Agrica*: 6(2).
- Setiawan, A. E., & Sugiarti, T. (2016). “Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia ke Malaysia dalam Skema CEPT-AFTA”. *Agriekonomika*, 5(2), 212–220.
- Meiri. A., Rita. N., dan Amzul. R 2013. “Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Internasional”. *Jurnal Agribisnis*. Institut Pertanian Bogor : 4 (1).